

Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan *Self-Love Culture* Terhadap Pencegahan Bunuh Diri Remaja

Marthen Preskapu Wela¹, Antonia Rensiana Reong², Mediatrix Santi Gaharpung³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Elisabeth Keuskupan Maumere, Kabupaten Sikka, Indonesia

e-mail: marthenocarm@gmail.com

Abstract

Adolescents face various psychological challenges that may increase the risk of suicidal behavior. This quantitative descriptive-correlational study aimed to examine the relationships between family social support and self-love culture with suicide prevention among adolescents. Participants were 525 high school students in Maumere, East Nusa Tenggara (233 males, 292 females; M_{age} = 16.05 years, SD = 1.09). Family social support was measured using the Perceived Social Support-Family Scale (PSS-Fa), self-love culture with an instrument based on Yoon Hong Gyun's perspective, and suicide prevention with the Reasons for Living Inventory-Adolescent Version (RFL-A). All instruments demonstrated adequate psychometric properties, with Cronbach's alpha coefficients of 0.78 (family social support), 0.76 (self-love culture), and 0.71 (suicide prevention), and item-total correlation coefficients ranging from 0.235–0.825, 0.231–0.758, and 0.226–0.748, respectively. Data were analyzed using Spearman's correlation (ρ). The results showed a significant relationship between family social support and suicide prevention ($\rho = 0.795$; $p < 0.001$), as well as between self-love culture and suicide prevention ($\rho = 0.805$; $p < 0.001$).

Keywords: Family social support; self-love culture; suicide prevention; adolescents

Abstrak

Remaja menghadapi berbagai tantangan psikologis yang dapat meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan self-love culture dengan pencegahan bunuh diri pada remaja. Partisipan berjumlah 525 siswa SMA di Kota Maumere (233 laki-laki, 292 perempuan; rerata usia = 16,05 tahun, SD = 1,09). Dukungan sosial keluarga diukur dengan Perceived Social Support-Family Scale (PSS-Fa), self-love culture dengan instrumen berbasis pandangan Yoon Hong Gyun, dan pencegahan bunuh diri dengan Reasons for Living Inventory-Adolescent Version (RFL-A). Seluruh instrumen menunjukkan properti psikometrik yang memadai, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,78 (dukungan sosial keluarga), 0,76 (self-love culture), dan 0,71 (pencegahan bunuh diri), serta korelasi item-total masing-masing berkisar 0,235–0,825; 0,231–0,758; dan 0,226–0,748. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman (ρ). Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,795$; $p < 0,001$), serta antara self-love culture dan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,805$; $p < 0,001$).

Kata Kunci: Dukungan sosial keluarga; self-love culture; pencegahan bunuh diri; remaja

I. Pendahuluan

Bunuh diri menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius dan multidimensional, memberikan konsekuensi luas baik secara sosial maupun psikologis. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena tidak lagi terbatas pada kelompok dewasa atau lansia, melainkan juga banyak ditemukan pada remaja. Laporan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2024) mencatat bahwa pada tahun 2022 lebih dari 49.000 orang meninggal akibat bunuh diri, setara dengan satu kematian setiap 11 menit. Lebih jauh, sekitar 13,2 juta orang dewasa pernah berpikir serius untuk mengakhiri hidup, 3,8 juta merencanakan percobaan bunuh diri, dan 1,6 juta melakukannya. Data global terbaru dari WHO (2025) juga menunjukkan bahwa lebih dari 720.000 orang meninggal setiap tahun karena bunuh diri,

menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di kalangan pemuda usia 15–29 tahun.

Di Indonesia, bunuh diri juga menjadi persoalan serius. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat 3.548 kasus bunuh diri sepanjang tahun 2024. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan kelima dengan 226 kasus, setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Khusus di Maumere, Kabupaten Sikka, tercatat 16 kasus bunuh diri pada tahun yang sama (BPS Provinsi NTT, 2024). Angka ini menegaskan urgensi pencegahan, khususnya pada remaja yang sedang berada pada fase perkembangan penuh dinamika psikososial dan kerentanan emosional.

Literatur mutakhir menegaskan bahwa labilitas emosi remaja—yang ditandai dengan fluktuasi suasana hati (*mood fluctuation*)—merupakan salah satu prediktor penting ide bunuh diri (Toro et al., 2025; Pradipta & Valentina, 2024; Chiang et al., 2024). Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kerentanan berdasarkan jenis kelamin. Cheng et al (2025) menemukan bahwa remaja perempuan memiliki risiko ide bunuh diri lebih tinggi dibandingkan laki-laki, temuan yang konsisten dengan laporan Ostanin et al. (2025). Selain itu, faktor lain seperti kecanduan internet (Li et al., 2025), konflik keluarga (Kılınç & Şene, 2025), depresi akibat hubungan interpersonal yang buruk (Dai et al., 2025), serta kondisi medis kronis (Bakken et al., 2025) turut berperan memperbesar risiko bunuh diri

Sejumlah teori menjelaskan mekanisme psikologis yang melatarbelakangi ide maupun perilaku bunuh diri. *The Three Step Theory of Suicide* (Klonsky & May dalam Putri & Arbi, 2023) menekankan tiga faktor kunci: rasa sakit dan keputusasaan, lemahnya keterikatan sosial, serta kemampuan untuk melakukan bunuh diri. Tahapan ini sejalan dengan temuan Rahayuningsih et al. (2023), yang menguraikan fase ide bunuh diri, ancaman, percobaan, hingga bunuh diri yang selesai (*completed suicide*). Dengan demikian, gagasan bunuh diri merupakan fase awal yang sangat signifikan sebelum individu mengambil tindakan fatal (Shahsavari & Choudhury, 2025).

Di samping faktor risiko, penelitian juga menyoroti pentingnya faktor pelindung. Dukungan sosial keluarga, keterhubungan dengan sekolah dan teman sebaya, serta religiusitas dan spiritualitas terbukti berperan sebagai benteng protektif (Moller et al., 2021; Liu & Wang, 2024; Pastor et al., 2025; West et al., 2025). Lebih lanjut, pengembangan *self-love culture* menjadi sarana bagi remaja untuk membangun penghargaan diri, ketahanan emosional, dan kemampuan menghadapi tekanan (Hanhan et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor protektif utama terhadap ide dan perilaku bunuh diri pada remaja. Remaja yang melaporkan dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki gejala depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri yang lebih rendah, baik dalam studi lintas-seksional maupun longitudinal (Scardera et al., 2020). Temuan meta-analitik juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial—termasuk dukungan dari

keluarga—berkorelasi negatif dengan ide bunuh diri, rencana bunuh diri, dan percobaan bunuh diri (Darvishi et al., 2024). Lebih jauh, beberapa studi menegaskan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan faktor protektif yang paling kuat dibandingkan dukungan dari teman sebaya atau figur signifikan lainnya dalam menurunkan risiko bunuh diri pada remaja (Bahamón et al., 2025; Bakken et al., 2025).

Di konteks Indonesia, beberapa studi juga menemukan hubungan negatif yang konsisten antara dukungan sosial keluarga dan risiko bunuh diri pada remaja dan mahasiswa. Dukungan keluarga dan harga diri terbukti berhubungan dengan penurunan risiko bunuh diri pada siswa SMA (Situngkir et al., 2023), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berperan menurunkan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau dan mahasiswa generasi Z (Setiyawan & Astuti, 2024). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa dukungan sosial—khususnya dari keluarga—berkontribusi signifikan dalam mengurangi ide bunuh diri pada remaja (Haryanto & Amaliyah, 2025). Temuan-temuan ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan primer dalam upaya pencegahan bunuh diri di kalangan remaja Indonesia.

Temuan penelitian terkini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap diri sendiri, seperti *self-compassion* dan *self-worth*, berperan sebagai faktor protektif penting terhadap ide dan perilaku bunuh diri pada remaja. Meta-analisis dan studi longitudinal menemukan bahwa remaja dengan tingkat *self-compassion* dan *self-worth* yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami ide bunuh diri maupun transisi dari ide menjadi percobaan bunuh diri (Suh & Jeong, 2021; Sun et al., 2020; Neuenschwander & Gunten, 2025; Nielassoff et al., 2023).

Konsep *self-love culture* yang digunakan dalam penelitian ini beririsan dengan konstrak *self-compassion* dan *self-worth*, yaitu pola mencintai dan menerima diri secara sehat, mampu mengelola emosi negatif, dan mempertahankan pandangan positif tentang diri. Dengan demikian, secara teoretis *self-love culture* dapat dipahami sebagai faktor protektif intrapersonal yang menurunkan kerentanan terhadap ide dan perilaku bunuh diri pada remaja, sekaligus melengkapi peran dukungan sosial keluarga sebagai faktor protektif kontekstual.

Meskipun banyak penelitian internasional telah mengidentifikasi faktor risiko maupun pelindung bunuh diri pada remaja, kajian empiris di Indonesia—terutama di wilayah Maumere NTT—masih terbatas. Padahal, data statistik menunjukkan tingginya angka bunuh diri di daerah ini. Kesenjangan penelitian tersebut memperlihatkan perlunya studi yang mengaitkan faktor protektif psikologis, khususnya dukungan sosial keluarga dan *self-love culture*, dengan pencegahan bunuh diri di kalangan remaja Indonesia.

Secara teoritis, dukungan sosial keluarga yang hangat dan konsisten memperkuat rasa keterhubungan, keberhargaan, dan rasa aman pada remaja. Kondisi ini menjadi dasar

berkembangnya *self-love culture*, yakni pola mencintai dan merawat diri secara sehat melalui penerimaan diri, kontrol diri, rasa aman, dan keberanian menetapkan pilihan hidup. Ketika *self-love culture* terbentuk, remaja lebih mampu mengelola emosi negatif, mempertahankan harapan terhadap masa depan, serta memaknai hubungan dengan keluarga sebagai alasan untuk terus hidup. Dengan demikian, dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* dapat dipahami sebagai dua faktor protektif yang saling berkaitan dalam mencegah ide maupun perilaku bunuh diri pada remaja

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* dengan pencegahan bunuh diri pada remaja. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme protektif bunuh diri dalam perspektif psikologi perkembangan dan kesehatan mental. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi landasan intervensi yang lebih efektif dalam konteks keluarga, sekolah, maupun komunitas remaja.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional, yaitu metode yang menghasilkan temuan berdasarkan data numerik melalui penerapan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya (Ghanad, 2023). Desain ini dipilih karena tidak hanya menggambarkan tingkat dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan pencegahan bunuh diri pada remaja, tetapi juga menguji ada tidaknya hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan sepenuhnya dengan uji korelasi Spearman (ρ) tanpa pemodelan mediasi, sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-korelasional. Pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data (frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku) pada masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi Spearman (ρ), yaitu untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara (1) dukungan sosial keluarga dan pencegahan bunuh diri, (2) *self-love culture* dan pencegahan bunuh diri, serta (3) dukungan sosial keluarga dan *self-love culture*, dengan kriteria penerimaan hipotesis berdasarkan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Subjek penelitian berjumlah 525 remaja (233 laki-laki dan 292 perempuan) yang merupakan siswa SMA di Kota Maumere, dengan rerata usia 16,05 tahun ($SD = 1,09$). Sebanyak 552 kuesioner disebarluaskan kepada remaja, dan 525 kuesioner yang terisi lengkap serta memenuhi kriteria dimasukkan dalam analisis. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu salah satu bentuk *probability sampling* dengan cara membagi populasi besar ke dalam kelompok-kelompok kecil (klaster) sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama

untuk terpilih (Azwar, 2009; Sangadji & M.M., 2010; Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, klaster ditentukan berdasarkan sekolah dan jenjang kelas. Klaster yang dipilih meliputi: SMAK Bhaktiyarsa kelas X, SMAK Yohanes Paulus II kelas XI, SMA Negeri 1 Maumere kelas XII, SMK Negeri 1 Maumere kelas XI, dan SMAK Monte Carmelo kelas X. Strategi ini digunakan agar representasi dari berbagai sekolah dan tingkat kelas dapat terwakili sehingga hasil penelitian lebih mampu menggambarkan kondisi remaja SMA di Kota Maumere secara menyeluruh.

Prosedur penelitian diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan pengumpulan data. Setelah itu, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada para peserta, termasuk penekanan pada kerahasiaan jawaban serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Selanjutnya, responden diminta mengisi kuesioner penelitian yang terdiri atas tiga instrumen utama. Penelitian ini tidak melalui proses penilaian komisi etik institusi dan dilaksanakan sebagai survei anonim berisiko minimal di lingkungan sekolah, tanpa intervensi maupun tindakan yang dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis langsung bagi peserta. Meskipun demikian, peneliti tetap menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian pada manusia dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah, memberikan informasi yang jelas kepada peserta, menjamin anonimitas dan kerahasiaan data, serta menegaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja tanpa konsekuensi bagi peserta.

Tiga instrumen digunakan dalam penelitian ini. Pertama, instrumen dukungan sosial keluarga menggunakan *Perceived Social Support-Family Scale* (PSS-Fa) yang dikembangkan oleh Procidano dan Heller (1983). Instrumen ini mengukur empat aspek, yaitu dukungan emosional (rasa aman, cinta, perhatian, dan pengertian dari keluarga), dukungan instrumental (bantuan praktis atau kebutuhan sehari-hari), dukungan informasional (nasihat atau bimbingan), serta penerimaan dan kepercayaan (perasaan diterima dan dipercaya oleh keluarga). Dalam studi pengembangannya, PSS-Fa menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sekitar 0,88 dan struktur faktor tunggal yang jelas, serta berkorelasi negatif dengan berbagai indikator gejala psikologis dan psikopatologi yang mendukung validitas konstruknya. Kedua, instrumen *self-love culture* disusun oleh peneliti berdasarkan kerangka konseptual *self-love culture* yang dikemukakan Yoon Hong Gyun (2020; 2021). Instrumen ini menilai sejauh mana individu mencintai dan merawat dirinya melalui lima aspek utama, yaitu kebermanfaatan diri, kontrol diri, rasa aman, penerimaan terhadap diri sendiri, serta keberanian menetapkan pilihan dan keputusan sendiri. Yoon Hong Gyun terutama mengembangkan konsep dan prinsip *self-love culture* dalam bentuk uraian teoritis dan praktis, sehingga belum tersedia satu skala baku yang dilaporkan koefisien reliabilitas dan struktur faktornya secara rinci. Oleh karena itu, instrumen *self-love culture* dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dikonstruksi peneliti berdasarkan konsep tersebut dan diuji lebih lanjut properti psikometriknya (reliabilitas dan

validitas) pada konteks remaja di Maumere. Ketiga, instrumen pencegahan bunuh diri remaja menggunakan *Reasons for Living Inventory – Adolescent Version* (RFL-A) yang dikembangkan oleh Osman et al. (1998). Instrumen ini mengukur ide bunuh diri dengan menekankan pada dimensi protektif, yakni *Family Alliance* (keyakinan bahwa keluarga akan menderita bila remaja melakukan bunuh diri dan adanya ikatan emosional dengan keluarga), *Future Optimism* (harapan dan pandangan positif terhadap masa depan), *Suicide-Related Concerns* (kekhawatiran akan konsekuensi bunuh diri seperti rasa sakit, ketakutan terhadap kematian, atau keyakinan religius/spiritual), serta *Self-Acceptance and Coping Confidence* (penerimaan diri dan keyakinan untuk menghadapi tantangan hidup). Dalam studi pengembangannya, RFL-A menunjukkan struktur lima faktor yang stabil melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, serta konsistensi internal yang sangat baik dengan koefisien Cronbach's alpha total sekitar 0,92 dan alpha subskala berada pada kisaran memadai hingga tinggi, disertai bukti validitas konvergen dan diskriminan terhadap ukuran depresi, *hopelessness*, dan indeks risiko bunuh diri.

Setiap instrumen terdiri atas butir pernyataan dalam dua bentuk, yaitu *favorable* (searah dengan teori) dan *unfavorable* (berlawanan dengan teori). Skoring menggunakan skala Likert 4 poin (Arikunto, 2014; Priyatno, 2002). Untuk butir *favorable*, skor berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Sebaliknya, pada butir *unfavorable* skor dibalik, yaitu 4 (Sangat Tidak Setuju) hingga 1 (Sangat Setuju).

Analisis data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas butir pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi item–total, dan seluruh butir pada ketiga instrumen menunjukkan koefisien korelasi yang memadai, yakni berkisar antara 0,235–0,825 untuk dukungan sosial keluarga, 0,231–0,758 untuk *self-love culture*, dan 0,226–0,748 untuk pencegahan bunuh diri. Uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha juga menunjukkan konsistensi internal yang baik, masing-masing sebesar 0,78 (dukungan sosial keluarga), 0,76 (*self-love culture*), dan 0,71 (pencegahan bunuh diri). Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat analisis, kemudian dilakukan kategorisasi skor untuk masing-masing variabel penelitian. Selain itu, analisis deskriptif (rerata dan simpangan baku) digunakan untuk menggambarkan perbedaan skor berdasarkan karakteristik responden, khususnya jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); namun uji korelasi Spearman antara dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan pencegahan bunuh diri dilakukan pada keseluruhan sampel tanpa memisahkan responden berdasarkan jenis kelamin. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan data, diperoleh 525 data bersih yang siap dianalisis lebih lanjut. Untuk memastikan kualitas instrumen dan kelayakan data, dilakukan serangkaian uji meliputi validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, serta analisis inferensial yang mencakup uji perbedaan dan uji korelasi dengan pendekatan non parametrik. Hasil analisis ini disajikan dalam tabel untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan pencegahan bunuh diri pada remaja.

3.1 Hasil Penelitian

Tabel I. Data Demografi Responden

Variabel		Frekuensi (n)	Percentase (%)
Gender	Pria	233	44,4
	Perempuan	292	55,6
Total	-	525	100
Umur	14	27	5,1
	15	145	27,6
	16	195	37,1
	17	101	19,2
	18	49	9,3
	19	8	1,5
Total	-	525	100

Berdasarkan data demografi responden, sebanyak 233 remaja berjenis kelamin laki-laki (44,4%; rerata usia = 16,19 tahun, $SD = 1,16$) dan 292 remaja berjenis kelamin perempuan (55,6%; rerata usia = 15,93 tahun, $SD = 1,01$), menunjukkan proporsi remaja perempuan sedikit lebih tinggi dengan rata-rata usia yang relatif sebanding antara kedua kelompok. Secara keseluruhan, rerata usia responden adalah 16,05 tahun ($SD = 1,09$). Dari segi usia, mayoritas responden berada pada usia 16 tahun (37,1%), diikuti usia 15 tahun (27,6%), 17 tahun (19,2%), 18 tahun (9,3%), 14 tahun (5,1%), dan 19 tahun (1,5%). Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–17 tahun, yakni fase remaja pertengahan hingga akhir remaja awal yang penting bagi perkembangan psikososial di sekolah menengah atas.

Hasil uji validitas butir dilakukan dalam kerangka *classical test theory* dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor item dan skor total skala, karena penelitian ini bertujuan memperoleh skor total yang reliabel untuk masing-masing variabel dan bukan mengembangkan model pengukuran baru secara konfirmatori. Pendekatan korelasi item–total ini lazim digunakan dalam analisis butir awal skala psikologi untuk menilai kontribusi setiap item terhadap konsistensi internal skala. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen pada ketiga variabel memenuhi kriteria validitas, dengan nilai koefisien korelasi item–total berkisar antara 0,235–0,825 untuk dukungan sosial keluarga, 0,231–0,758 untuk *self-love culture*, dan

0,226–0,748 untuk pencegahan bunuh diri. Dengan jumlah sampel 525 responden, nilai r kritis pada taraf signifikansi 5% adalah 0,088, sehingga seluruh item dinyatakan valid secara statistik (Priyatno, 2002; Misbahuddin & Hasan, 2014).

Uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha juga menunjukkan konsistensi internal yang baik, masing-masing sebesar 0,78 (dukungan sosial keluarga), 0,76 (*self-love culture*), dan 0,71 (pencegahan bunuh diri). Analisis *standardized loading factor* melalui pemodelan faktor konfirmatori belum dilakukan dalam penelitian ini dan menjadi salah satu keterbatasan yang direkomendasikan untuk ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya.

Sementara itu, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap data residual menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,000; $p < 0,05$) (Aslam, 2024; Munir, 2024; Çimen, 2024). Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik agar sesuai dengan karakteristik data yang ada.

Tabel II. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Dukungan sosial keluarga	Rendah	45	8,6
	Sedang	120	22,9
	Tinggi	360	68,6
<i>Self-love culture</i>	Rendah	5	1,0
	Sedang	125	23,8
	Tinggi	395	75,2
Pencegahan bunuh diri	Rendah	1	0,2
	Sedang	128	24,4
	Tinggi	396	75,4

Berdasarkan kategorisasi variabel penelitian, variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa mayoritas remaja memperoleh tingkat dukungan yang tinggi. Sebanyak 360 remaja (68,6%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya perhatian, bantuan, serta keterlibatan keluarga yang signifikan. Sebanyak 120 remaja (22,9%) berada pada kategori sedang, menunjukkan adanya dukungan tetapi belum optimal atau konsisten, sedangkan 45 remaja (8,6%) termasuk kategori rendah, yang mengindikasikan keterbatasan dukungan keluarga pada sebagian kecil remaja.

Pada variabel *self-love culture*, mayoritas responden, yaitu 395 orang (75,2%), berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan kemampuan remaja dalam menerima, menghargai, dan merawat diri dengan baik. Sebanyak 125 remaja (23,8%) berada pada kategori sedang, sementara hanya 5 remaja (1,0%) termasuk kategori rendah, menunjukkan adanya sebagian kecil remaja yang masih menghadapi kesulitan dalam menerima diri.

Hasil analisis deskriptif pada variabel pencegahan bunuh diri menunjukkan bahwa mayoritas responden juga berada pada kategori tinggi, yakni 396 remaja (75,4%). Hal ini mengindikasikan adanya faktor protektif yang kuat dalam menekan risiko bunuh diri. Sebanyak

128 remaja (24,4%) berada pada kategori sedang, menandakan kapasitas adaptif yang cukup baik namun belum sepenuhnya optimal, sedangkan hanya 1 remaja (0,2%) berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat *self-love culture* dengan tingginya kemampuan remaja dalam mengembangkan mekanisme pencegahan bunuh diri. Secara keseluruhan, pola kategorisasi ini sejalan dengan hasil analisis korelasi yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* dengan pencegahan bunuh diri remaja.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* dengan pencegahan bunuh diri pada remaja, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan analisis statistik parametrik kurang tepat, sehingga analisis selanjutnya menggunakan pendekatan non-parametrik.

Pendekatan non-parametrik dimulai dengan menganalisis perbedaan dua kelompok remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) terhadap ketiga variabel penelitian, yakni dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan pencegahan bunuh diri. Analisis ini dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U, dan hasil pengujian disajikan dalam tabel 3.

Tabel III. Hasil Uji Beda Dua Kelompok

Variabel	Gender	Frekuensi (N)	Mean Rank	Sum of Ranks	Taraf Sig.
Dukungan sosial keluarga	L (1)	233	277,15	64.577	0,056
	P (2)	292	251,71	73.498	
	-	525			
<i>Self-love culture</i>	L (1)	233	270,73	63.080	0,295
	P (2)	292	256,83	74.995	
	-	525			
Pencegahan bunuh diri	L (1)	233	283,89	66.146	0,005
	P (2)	292	246,33	71.928	
	-	525			

Tabel III menyajikan hasil uji Mann-Whitney U untuk ketiga variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin. Pada variabel dukungan sosial keluarga, remaja laki-laki memiliki mean rank sebesar 277,15, sedangkan remaja perempuan 251,71. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memperoleh dukungan keluarga sedikit lebih tinggi dibanding perempuan. Namun, hasil uji Mann-Whitney U = 30.720, Z = -1,912, Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,056 ($>0,05$) menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Untuk variabel *self-love culture*, rata-rata peringkat remaja laki-laki sebesar 270,73 dan perempuan 256,83, dengan nilai $p = 0,295$ ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *self-love culture*, yang sejalan dengan temuan sebelumnya (Raj et al., 2025; Richburg et al., 2025).

Sementara itu, pada variabel pencegahan bunuh diri, rata-rata peringkat remaja laki-laki sebesar 283,89 dan perempuan 246,33, dengan $p = 0,005 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata terhadap kesiapan dan strategi remaja dalam mencegah perilaku bunuh diri. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi di Maumere, NTT, termasuk variasi dalam cara remaja laki-laki dan perempuan mengekspresikan emosi, mencari dukungan, serta mengembangkan strategi coping.

Secara teoritis, temuan mengenai peran gender, dukungan keluarga, dan *self-love culture* dalam memengaruhi respons terhadap risiko bunuh diri mendorong penelitian ini untuk menelaah hubungan antar variabel psikososial secara empiris. Analisis inferensial dilakukan menggunakan korelasi Spearman (ρ) karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji Spearman memungkinkan penilaian arah dan kekuatan hubungan monotonik antarvariabel (Schober et al., 2018; Bocianowski et al., 2023), khususnya antara dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan indikator pencegahan bunuh diri. Dengan demikian, uji ini dapat mengungkap apakah peningkatan satu variabel berkaitan dengan peningkatan atau penurunan variabel lain. Hasil pengujian korelasi disajikan pada tabel 4.

Tabel IV. Korelasi Antar Variabel Penelitian

Pasangan Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (p)
Dukungan Sosial Keluarga ↔ <i>Self-love culture</i>	0,769	0,000
Dukungan Sosial Keluarga ↔ Pencegahan Bunuh Diri	0,795	0,000
<i>Self-love culture</i> ↔ Pencegahan Bunuh Diri	0,805	0,000

Tabel IV menyajikan hasil uji korelasi Spearman antar variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *self-love culture* ($\rho = 0,769$; $p < 0,001$) dan dengan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,795$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima remaja dari keluarga, semakin besar tingkat *self-love culture* yang dimiliki serta semakin kuat faktor protektif terhadap risiko bunuh diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya dukungan sosial keluarga dan literasi kesehatan mental bagi remaja di NTT untuk mengenali stres, depresi, dan strategi pencegahan bunuh diri (Sara et al., 2025; Pobas et al., 2025).

Selain itu, *self-love culture* juga menunjukkan korelasi positif sangat kuat dengan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,805$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa remaja dengan tingkat *self-love culture* tinggi cenderung memiliki strategi pencegahan bunuh diri yang lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel penelitian saling terkait erat dan berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menurunkan risiko bunuh diri serta meningkatkan

kesejahteraan psikososial remaja. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran *self-love* dalam meningkatkan kesadaran diri, kecintaan terhadap hidup, dan dukungan religiusitas sebagai bagian dari perlindungan psikologis remaja (Marganingrum & Purnomosidi, 2025; Wela & Wega, 2025).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, ditemukan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antarvariabel penelitian dalam kerangka analisis korelasional, bukan pengujian mediasi. Sesuai dengan tujuan dan metode penelitian, analisis yang digunakan terbatas pada korelasi bivariate antara setiap pasangan variabel. Dukungan sosial keluarga berkorelasi positif signifikan dengan *self-love culture* ($\rho = 0,769$; $p < 0,001$) dan dengan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,795$; $p < 0,001$), sedangkan *self-love culture* juga berkorelasi positif signifikan dengan pencegahan bunuh diri ($\rho = 0,805$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima remaja, semakin tinggi pula tingkat *self-love culture* mereka dan semakin kuat faktor protektif terhadap risiko bunuh diri, meskipun peran mediasi *self-love culture* dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan pencegahan bunuh diri belum diuji secara khusus dalam penelitian ini.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya. Sara et al. (2025) menekankan pentingnya sosialisasi pencegahan bunuh diri di kalangan remaja SMA di NTT dengan fokus pada identifikasi faktor risiko dan protektif, termasuk dukungan keluarga, serta strategi edukasi untuk meningkatkan keterampilan remaja menghadapi tekanan emosional. Pobas et al. (2025) menambahkan bahwa remaja perlu diajarkan mengenali tanda stres dan depresi serta pentingnya *self-love culture* dalam menjaga kesehatan mental. Selain itu, temuan ini selaras dengan studi Marganingrum dan Purnomosidi (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan *self-love culture* dapat mengurangi risiko perilaku bunuh diri, serta Wela dan Wega (2025) yang menekankan bahwa program *self-love culture* membantu remaja meningkatkan kesadaran diri, kecintaan pada hidup, dan penguatan semangat religiusitas mereka. Dengan demikian, ketiga variabel—dukungan sosial keluarga, *self-love culture*, dan pencegahan bunuh diri—dapat dipahami sebagai faktor protektif yang saling berkaitan erat dalam menurunkan risiko bunuh diri sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja.

Secara deskriptif, mayoritas remaja dalam sampel penelitian menerima dukungan sosial keluarga pada tingkat tinggi, dengan 68,6% responden berada pada kategori tinggi. Dukungan keluarga ini berperan sebagai sumber protektif emosional dan sosial yang penting, membantu remaja mengelola tekanan sosial, emosional, dan akademik sehingga menurunkan risiko ide atau perilaku bunuh diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan

negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan ide bunuh diri, di mana semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah risiko bunuh diri (Boyd et al., 2024; Putri & Arbi, 2023; Amiroh et al., 2024).

Selain itu, variabel *self-love culture* menunjukkan mayoritas remaja memiliki tingkat kesadaran dan penerimaan diri yang tinggi (75,2%), yang menandakan kemampuan mereka mengenali, menerima, dan menghargai diri sendiri secara sehat. Tingginya *self-love culture* berperan sebagai faktor protektif psikologis, meningkatkan kapasitas remaja dalam mengelola stres, mempertahankan kesejahteraan emosional, dan mencari bantuan saat menghadapi tekanan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran *self-love culture* dalam mencegah ide bunuh diri serta pentingnya keterhubungan keluarga sebagai faktor protektif tambahan (Zhang et al., 2025; Pastor et al., 2025). Variabel pencegahan bunuh diri juga menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori tinggi (75,4%), menandakan kemampuan adaptif dan faktor protektif yang kuat dalam menghadapi tekanan psikososial. Hasil ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya pengembangan harga diri, *self-love culture*, dan keterhubungan sosial dalam mencegah ide maupun percobaan bunuh diri pada remaja (Batool et al., 2025; Bakken et al., 2025).

Setelah pembahasan mengenai hubungan antarvariabel, analisis dilengkapi dengan penelaahan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga relatif tinggi baik pada remaja laki-laki maupun perempuan di Maumere, dengan *mean rank* masing-masing 277,15 dan 251,71, namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,056$). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi untuk meningkatkan dukungan keluarga dapat dilakukan secara inklusif tanpa memandang jenis kelamin, mengingat peran keluarga sebagai sumber protektif utama dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan dukungan keluarga sebagai faktor protektif terhadap stres dan risiko maladaptasi remaja (Ndruru & Ides, 2025; Cheng et al., 2025; Zhang et al., 2025).

Analisis deskriptif pada variabel *self-love culture* menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki peringkat rata-rata sedikit lebih tinggi (270,73) dibanding perempuan (256,83), tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,295$). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan *self-love culture* bersifat universal dan dapat dilakukan secara inklusif tanpa membedakan gender. Dalam konteks lokal Maumere, intervensi penguatan *self-love culture* dapat difokuskan pada pendidikan karakter, pemahaman nilai diri, dan dukungan keluarga yang merata, mengingat tantangan sosial dan psikologis di Maumere yang memerlukan perhatian terhadap perkembangan psikososial remaja (Raj et al., 2025; Richburg et al., 2025).

Sementara itu, analisis variabel pencegahan bunuh diri menunjukkan perbedaan signifikan

antara remaja laki-laki dan perempuan, dengan *mean rank* 283,89 untuk laki-laki dan 246,33 untuk perempuan ($p = 0,005$). Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang mengindikasikan adanya perbedaan kesiapan dan strategi remaja dalam menghadapi risiko bunuh diri berdasarkan jenis kelamin. Secara teoritis, hasil ini mendukung literatur yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor gender, namun dukungan keluarga dan lingkungan sosial tetap menjadi proteksi utama terhadap risiko bunuh diri (Moller et al., 2021; Dai et al., 2025; Bakken et al., 2025; Toro et al., 2025; Cheng et al., 2025).

Dalam konteks ini, intervensi pencegahan bunuh diri pada remaja laki-laki dapat diarahkan pada penguatan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta mendorong keberanian untuk mencari bantuan tanpa terhambat stereotip maskulinitas yang menuntut untuk “kuat” dan tidak boleh terlihat lemah. Adapun pada remaja perempuan, intervensi perlu menekankan penguatan *self-love culture*, rasa berdaya, kemampuan menolak tekanan sosial yang merugikan, serta peningkatan keterampilan meminta dan menerima dukungan ketika mengalami beban psikologis. Dengan demikian, program pencegahan bunuh diri di Maumere sebaiknya dirancang secara *gender-sensitive* dan multi-level, dengan melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, serta penguatan dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* pada kedua kelompok gender agar risiko bunuh diri dapat ditekan dan kesejahteraan psikososial remaja meningkat.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pencegahan bunuh diri pada remaja. Selain itu, terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial keluarga dan *self-love culture*. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan keluarga lebih tinggi cenderung memiliki *self-love culture* dan kemampuan pencegahan bunuh diri yang lebih tinggi. Namun, peran *self-love culture* sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan pencegahan bunuh diri tidak diuji secara khusus dalam penelitian ini, sehingga kesimpulan yang diambil dibatasi pada hubungan korelasional antarvariabel. Meskipun demikian, hasil ini menegaskan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama yang berkontribusi pada ketahanan psikososial remaja dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional.

Lebih lanjut, keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dan *self-love culture* menunjukkan bahwa keduanya berkontribusi bersama-sama terhadap kapasitas remaja dalam mengelola stres dan impuls negatif yang berpotensi memicu ide atau perilaku bunuh diri. Remaja yang mendapatkan perhatian, komunikasi, dan keterlibatan aktif dari keluarga cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, harga diri yang lebih sehat, serta kemampuan adaptif yang lebih baik

dalam menghadapi tantangan hidup, yang tercermin dalam tingkat *self-love culture* yang lebih tinggi. Dalam konteks Maumere, Nusa Tenggara Timur, nilai kekeluargaan dan solidaritas komunitas yang kuat dapat dipandang sebagai latar kultural yang berpotensi mendukung pembentukan *self-love culture* pada remaja serta mendorong mereka untuk mengembangkan strategi coping yang lebih sehat, meskipun aspek budaya ini belum diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar intervensi pencegahan bunuh diri pada remaja di Maumere menekankan penguatan dukungan sosial keluarga sekaligus pengembangan *self-love culture*. Temuan korelasional ini menegaskan bahwa upaya peningkatan dukungan sosial keluarga dan pengembangan *self-love culture* secara simultan berpotensi memperkuat faktor-faktor protektif terhadap bunuh diri pada remaja, sehingga perlu diintegrasikan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Secara praktis, program pendidikan, konseling, dan bimbingan remaja perlu dirancang secara holistik dengan melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga kedua faktor protektif ini dapat bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja. Mengingat adanya perbedaan signifikan dalam pencegahan bunuh diri antara remaja laki-laki dan perempuan, program pencegahan juga perlu dirancang secara *gender-sensitive*, misalnya dengan menekankan pelatihan pengenalan dan pengelolaan emosi serta keberanian mencari bantuan pada remaja laki-laki, dan penguatan *self-love culture*, rasa berdaya, serta keterampilan meminta dan menerima dukungan pada remaja perempuan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pandangan bahwa penguatan dukungan keluarga dan pengembangan *self-love culture* dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap risiko bunuh diri remaja, meskipun hubungan yang ditemukan bersifat korelasional. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi model hubungan yang lebih kompleks, misalnya dengan menguji secara eksplisit peran mediasi *self-love culture* dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan pencegahan bunuh diri, menggunakan analisis struktural atau pemodelan mediasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan analisis faktor konfirmatori dan *standardized loading factor* untuk memperkuat bukti psikometrik alat ukur, serta mengembangkan dan mengevaluasi intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aspek budaya lokal dan dirancang secara berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan psikososial remaja.

Daftar Pustaka

- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). ANALISIS DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA. *Sikontan Jurnal -Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 263–274.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslam, M. (2024). Testing Normality of Data for Uncertain Level of Significance. *Journal of Statistical Theory and Applications*, 23, 480–499. <https://doi.org/10.1007/s44199-024-00098-4>
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahamón, M. J., Javela, J. J., Ortega-Bechara, A., Matar-Khalil, S., Ocampo-Flórez, E., & Uribe-Alvarado, J. I. (2025). Social Determinants and Developmental Factors Influencing Suicide Risk and Self-Injury in Healthcare Contexts. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 22(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph22030411>
- Bakken, V., Lydersen, S., Skokauskas, N., Sund, A. M., & Kaasbøll, J. (2025). Protective factors for suicidal ideation and suicide attempts in adolescence: a longitudinal population-based cohort study examining sex differences. *BMC Psychiatry*, 25(106), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06552-6>
- Batool, A., Sadiq, S., & Javed, A. (2025). Mental Health Outcomes in Adolescents: A Study of Self-Esteem and Forgiveness as Protective Factors. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(3), 1136 – 1148. https://www.researchgate.net/publication/394276763_Mental_Health_Outcomes_in_Adolescents_A_Study_of_Self-Esteem_and_Forgiveness_as_Protective_Factors
- Boyd, D. T., Jones, K. V., Coker, E. J., Cerulli, C., Cerulli, C., Waller, B., Duprey, E. B., & McCoy, H. (2024). Building stronger bonds: The impact of family support and communication on suicidal behaviors among Black men who have sex with men. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 55(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/sltb.13072>
- BPS. (2024). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2024* (M. F. Syah (ed.); 15th ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Provinsi NTT. (2024). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024* (P. Pamungkasih (ed.); 40th ed.). Kupang: BPS Provinsi NTT.
- CDC. (2024). *Preventing Suicide: Suicide Prevention Fact Sheet*. <https://www.cdc.gov/suicide/facts/index.html>
- Cheng, L., Song, W., Zhao, Y., Zhang, H., Wang, J., Lin, J., & Chen, J. (2025). Relevant factors contributing to risk of suicide among adolescents. *BMC Psychiatry*, 25(217), 3–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-024-06421-8>

- Chiang, S.-C., Chen, W.-C., & Chou, L.-T. (2024). *The Prospective Association between Emotional Reactivity and Adolescent Suicidal Ideation*. 28(3). <https://doi.org/10.1080/13811118.2023.2262536>
- Çimen, M. (2024). A research on the importance of testing the normality assumption in microbiological data. *INTERNATIONAL ADVANCED RESEARCHES and ENGINEERING JOURNAL*, 8(3), 161–166. <https://doi.org/10.35860/iarej.1532064>
- Dai, L., Du, H., Zhao, D., Shu, J., & He, X. (2025). Correlation and risk factor analysis of suicidal behavior in adolescents with depression: the impact of stress and childhood trauma. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1567071>
- Darvishi, N., Poorolajal, J., Azmi-Naei, B., & Farhadi, M. (2024). The Role of Social Support in Preventing Suicidal Ideations and Behaviors: A Systematic Review and Meta-Analysis. *J Res Health Sci*, 24(2), 1–12. <https://doi.org/10.34172/jrhs.2024.144>
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA)*, 6(8), 3794–3803. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>
- Gyun, Y. H. (2020). *How To Respect Myself-Seni Menghargai Diri sendiri* (R. A. Koswara (ed.)). Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Gyun, Y. H. (2021). *How To Love Karena Cinta Perlu Belajar* (R. A. Koswara (ed.)). Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Hanan, A. F., Kusmawati, A., Putri, T. E., & Oktaviani, T. (2024). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>
- Haryanto, R. S. A., & Amaliyah, S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap intensitas Perilaku Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(2), 297–310. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i2.3888>
- Kılınç, B. B., & Şene, M. T. (2025). Evaluation of suicide patterns, causes and triggering factors in children and adolescents. *BMC Pediatrics*, 25(620), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-05961-6>
- Li, S., Jin, X., Song, L., Fan, T., Shen, Y., & Zhou, J. (2025). The Association Between Internet Addiction and the Risk of Suicide Attempts in Chinese Adolescents Aged 11-17 Years: Prospective Cohort Study. *JOURNAL OF MEDICAL INTERNET RESEARCH*, 27, 1–10.

<https://doi.org/10.2196/52083>

- Liu, X.-Q., & Wang, X. (2024). Adolescent suicide risk factors and the integration of socialemotional skills in school-based prevention programs. *World J Psychiatry*, 14(4), 494–506. <https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i4.494>
- Marganeringum, A. N., & Purnomosidi, F. (2025). Menumbuhkan Self-Lovepada Remaja di MAN 2 Surakarta. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i1.1033>
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (2nd ed.). Jakarta Bumi Aksara.
- Moller, C. I., Cotton, S. M., Badcock, P. B., Hetrick, S. E., Berk, M., Dean, O. M., Chanen, A. M., & Davey, C. G. (2021). Relationships Between Different Dimensions of Social Support and Suicidal Ideation in Young People with Major Depressive Disorder. *Journal of Affective Disorders*, 281, 714–720. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.085>
- Munir, S. (2024). Multivariate Normality Testsfor Serially Correlated Data. *Revista Colombiana de Estadística*, 47(2), 165–192. <https://doi.org/10.15446/rce.v47n2.111979>
- Ndruru, D. D. L., & Ides, S. A. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEHATAN JIWA REMAJA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 595–602. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.5209>
- Neuenschwander, R., & Gunten, F. O. von. (2025). Self-compassion in children and adolescents: a systematic review of empirical studies through a developmental lens. *Current Psychology*, 44, 755–783. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07053-7>
- Nielassoff, E., Floch, M. Le, Avril, C., Gohier, B., Duverger, P., & Riquin, E. (2023). Protective factors of suicidal behaviors in children and adolescents/young adults: A literature review. *Archives de Pédiatrie*, 30(8), 607–616. <https://doi.org/10.1016/j.arcped.2023.07.006>
- Osman, A., Downs, W. R., Kopper, B. A., Barrios, F. X., B., M. T., O., J. R., B., & Linehan, M. . (1998). The Reasons for Living Inventory for adolescents (RFL-A): Development and psychometric properties. *Journal of Clinical Psychology*, 54(8), 1063–1078. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(199812\)54:8](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(199812)54:8)
- Ostanin, J., Miranda, H., Shugar, S., Abdo, D., Mejia, M. C., & Hennekens, C. H. (2025). Suicidal Behaviors Among United States Adolescents: Increasing Clinical and Public Health Challenges. *MDPI*, 12(57), 2–9. <https://doi.org/10.3390/children12010057>
- Pastor, Y., Pérez-Torres, V., Angulo-Brunet, A., Nebot-Garcia, J. E., & Gallardo-Nieto, E. (2025).

- School, family, and peer connectedness as protective factors for depression and suicide risk in Spanish adolescents. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1547759>
- Pobas, D. V., Mokola, R., Nayoan, C., & Berek, N. C. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Remaja melalui Penyuluhan Interaktif di STIKes Maranatha Kupang. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 3(3), 1–10.
<https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v3i3.806>
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8092–8109. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Priyatno, D. (2002). *Mandiri Belajar Analisis Data Statistik Data Dengan SPSS (I)*. Yogyakarta: Mediakom.
- Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology*, 11(1).
<https://doi.org/10.1007/BF00898416>
- Putri, R. A., & Arbi, D. K. A. (2023). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA EMERGING ADULT. *Blantika: Multidisciplinary Jornal*, 2(1), 89–98. <https://doi.org/10.57096>
- Rahayuningsih, A., Hamid, A. Y. S., Keliat, B. A., Ismail, R. I., & Banowo, A. S. (2023). *Bunuh Diri Pada Kelompok Usia Remaja Suatu Tinjauan* (Abdul (ed.)). Indramayu: Adab.
- Raj, S., Begum, A. M., Borah, T., Nath, P., & Neog, B. (2025). Exploring Self-Esteem Levels among Adolescents: A Gender Perspective. *Archives of Current Research International*, 25(8), 103–111. <https://doi.org/10.9734/aci/2025/v25i81399>
- Richburg, A. G., Blankenship, B. T., & Stewart, A. J. (2025). Pubertal Timing, Perceived Social Support, and Self-Esteem Among Sexual Minority and Straight Youth. *JOURNAL OF HOMOSEXUALITY*. <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2543843>
- Sangadji, E. M., & M.M., S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Sara, M. A. E., Bauk, H. S., & Cosat, E. (2025). Sosialisasi Tentang Pencegahan Bunuh Diri Pada Remaja SMA 1 Nagawutung di Desa Duawutun Kecamatan Nagawutung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2342–2352.
<https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14957>

- Scardera, S., Perret, L. C., & Ouellet-Morin, I. (2020). Association of Social Support During Adolescence With Depression, Anxiety, and Suicidal Ideation in Young Adults. *JAMA Netw Open*, 3(12). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.27491>
- Setiyawan, D., & Astuti, K. (2024). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP IDE BUNUH DIRI YANG DIMEDIASI OLEH RESILIENSI PADA MAHASISWA GEN Z. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 5(4), 607–623. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Shahsavar, Y., & Choudhury, A. (2025). Behavioral and social predictors of suicidal ideation and attempts among adolescents and young adults. *PLOS Ment Health*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000221>
- Situngkir, R., Komariah, E. D., Novia, K., Ganut, F., Joshua, & Anggeng, W. (2023). Self-Esteem and Family Support with Suicide Risk in High School in Tana Toraja. *Ndonesian Journal Of Health Sciences Research and Development*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol5.Iss1/139>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suh, H., & Jeong, J. (2021). Association of Self-Compassion With Suicidal Thoughts and Behaviors and Non-suicidal Self Injury: A Meta-Analysis. *Front. Psychol*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633482>
- Sun, R., Ren, Y., Li, X., Jiang, Y., Liu, S., & You, J. (2020). Self-compassion and family cohesion moderate the association between suicide ideation and suicide attempts in Chinese adolescents. *Journal of Adolescence*, 79(1), 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.010>
- Toro, G. V. R., Arias, P., Torre-Luque, A. de la, Singer, J. B., & Lagunas, N. (2025). Depression, Anxiety, and Suicide Among Adolescents: Sex Differences and Future Perspectives. *Journal of Clinical Medicine*, 14(3446), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jcm14103446>
- Wela, M. P., & Wega, M. O. (2025). PROGRAM SELF-LOVE BERBASIS SPIRITUALITAS UNTUK REMAJA ASRAMA PUTRA. *VIDHEAS: Jurnal Nasional Abdimas Multidisiplin*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.61946/vidheas>
- West, T., Rana, J., Awan, S., & Sagot, A. J. (2025). Systematic Review: A 25-Year Global Publication Analysis of the Role of Spirituality and Religiosity in Suicidal Risk Assessment in Adolescents. *JAACAP Open*, 3(3), 347–378. <https://doi.org/10.1016/j.jaacop.2025.01.003>

WHO. (2025). Suicide. *WHO*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>

Zhang, S., Ren, H., Ren, Y., Jiang, T., Zeng, H., Fang, Y., & Rong, D. (2025). Mindfulness, perceived social support, and suicidal ideation among Chinese adolescents: the mediating role of self-compassion. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1613442>